



Available online at
<https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archive>



Research Paper

STRES PENGASUHAN DAN RISIKO PERLAKUAN SALAH PADA ANAK DALAM KELUARGA RENTAN: TINJAUAN LITERATUR BERBASIS *FAMILY STRESS THEORY*

Dian Puspita Sari¹, Nurliana Cipta Apsari², Budi Muhammad Taftazani³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

*Correspondence author: dianpuspita9522@gmail.com

Abstrak

Kasus perlakuan salah terhadap anak masih menjadi persoalan sosial mengkhawatirkan, khususnya pada keluarga rentan yang menghadapi berbagai tekanan dan keterbatasan. Penelitian ini bertujuan meninjau literatur mengenai keterkaitan stres pengasuhan dalam keluarga dengan risiko perlakuan salah terhadap anak dalam kerangka *Family Stress Theory* (stressor: A, resources: B, perception: C, outcome: X). Metode yang digunakan adalah *systematic literature review* terhadap publikasi tahun 2016–2025 dari basis data Scopus dan EBSCO, yang menghasilkan sembilan artikel terpilih untuk dianalisis secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa stres pengasuhan berperan sebagai mediator penting antara berbagai tekanan sosial ekonomi dan risiko perlakuan salah pada anak. Hubungan ini bersifat dua arah, di mana kekerasan terhadap anak juga dapat memperburuk stres pengasuhan dan menciptakan siklus berulang yang sulit diputus. Penelitian ini merekomendasikan intervensi multilevel yang menyasar berbagai jalur perubahan, mulai dari pengurangan sumber tekanan, penguatan sumber daya serta pembentukan cara pandang keluarga yang lebih adaptif untuk mencegah risiko perlakuan salah pada anak dalam keluarga rentan.

Kata Kunci: Stres Pengasuhan, Perlakuan Salah Pada Anak, Keluarga Rentan, *Family Stress Theory*

ARTICLE INFO

Received: 09 08, 25

Received in revised form: 12 30, 25

Accepted: 12 31, 25

doi: <https://doi.org/10.24198/share.v15i2.66637>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

©Sari, Apsari dan Taftazani (25)

SHARE SOCIAL WORK JOURNAL

Published by Department of Social Welfare, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Address: Department of Social Welfare, Building B FISIP-UNPAD, Bandung Sumedang km 21 Highway Jatinangor, Sumedang
Phone/Fax (022) 7796974, 7796416

Please cite this article in APA Style as:

Sari, D. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2025). Stres pengasuhan dan risiko perlakuan salah pada anak dalam keluarga rentan: Tinjauan literatur berbasis family stress theory. *SHARE Social Work Journal*, 15(2), 41-54.
<https://doi.org/10.24198/share.v15i2.66637>

Abstract

Child maltreatment remains a deeply concerning social issue, particularly among vulnerable families facing multiple stressors and resource limitations. This study aims to review the literature on the relationship between parenting stress within families and the risk of child maltreatment using the framework of Family Stress Theory (stressor: A, resources: B, perception: C, outcome: X). The method employed is a systematic literature review of publications from 2016–2025 retrieved from Scopus and EBSCO databases, resulting in nine selected articles for in-depth analysis. The findings indicate that parenting stress serves as a crucial mediator between various socioeconomic pressures and the risk of child maltreatment. The relationship is bidirectional, as child maltreatment may further exacerbate parenting stress, creating a recurring cycle that is difficult to break. This study recommends multilevel interventions that address multiple pathways of change, including reducing sources of stress, strengthening family resources, and fostering more adaptive family perceptions in order to prevent the risk of child maltreatment among vulnerable families.

Keywords: Parenting Stress, Child Maltreatment, Vulnerable Families, Family Stress Theory

1. Pendahuluan

Kasus perlakuan salah terhadap anak (*child maltreatment*) masih menjadi salah satu persoalan sosial paling mengkhawatirkan di banyak negara, termasuk Indonesia. Perlakuan salah merupakan tindakan dari orangtua atau pengasuh yang mengakibatkan risiko kematian, luka fisik dan trauma yang serius pada anak. Bentuk perlakuan salah pada anak mencakup kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual dan penelantaran (McClennen, 2010). Studi internasional yang dirilis oleh WHO (2024) menunjukkan bahwa sekitar 6 dari 10 anak atau hampir 400 juta anak berusia di bawah 5 tahun secara rutin mengalami hukuman fisik dan/atau kekerasan psikologis yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh. Selain itu, 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 7 laki-laki melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Setiap tahun diperkirakan terjadi sekitar 40.150 kematian akibat pembunuhan pada anak di bawah usia 18 tahun, yang sebagian di antaranya berkaitan dengan perlakuan salah terhadap anak. Angka ini diyakini masih lebih rendah dari kondisi sebenarnya, mengingat banyak kematian akibat kekerasan yang keliru diklasifikasikan sebagai kecelakaan, seperti jatuh, luka bakar, atau tenggelam.

Di Amerika Serikat, laporan Tahun Anggaran Federal 2023 mencatat terdapat 546.159 anak yang teridentifikasi sebagai korban kekerasan dan penelantaran, setara dengan 7,4 korban per 1.000 anak, dengan sekitar 2.000 kematian anak akibat kekerasan dan penelantaran (U.S. Department of Health and Human Services, 2025). Temuan lainnya di Australia, di mana pada tahun 2023–2024 tercatat 42.100 anak sebagai korban perlakuan salah, dengan kekerasan emosional dan penelantaran sebagai bentuk yang paling dominan. Risiko perlakuan salah meningkat pada anak yang tinggal di wilayah terpencil dan berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah, serta paling tinggi pada kelompok usia bayi (Australian Institute of Health and Welfare, 2025). Data dari beberapa negara maju ini menunjukkan bahwa kasus perlakuan salah pada anak tetap menjadi masalah serius meskipun sistem perlindungan anak telah relatif mapan.

Sementara di Indonesia, prevalensi perlakuan salah terhadap anak juga tergolong tinggi. Berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024, sekitar 1 dari 2 anak usia 13–17 tahun atau sekitar 11,5 juta anak pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya, dengan proporsi yang relatif seimbang antara anak laki-laki dan perempuan (KemenPPPA, 2025). Sementara itu, data pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2024 mencatat 2.057 kasus, dengan mayoritas terjadi di lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif. Pelaku kekerasan dalam banyak kasus berasal dari lingkaran terdekat anak, terutama orang tua, yang mengindikasikan bahwa perlakuan salah terhadap anak kerap terjadi di ruang domestik yang secara normatif dianggap sebagai lingkungan paling aman bagi anak (KPAI, 2025).

Selama ini, kasus kekerasan terhadap anak seringkali kurang memperoleh perhatian publik, karena selain data dan laporan tentang kasus kekerasan anak yang minim, juga karena kasus-kasus ini masih dianggap tabu oleh masyarakat untuk dipublikasikan dan dianggap sebagai persoalan internal keluarga (Suyanto, 2016). Fenomena perlakuan salah anak seperti fenomena gunung es, karena data pasti

kasus kekerasan dan penelantaran anak sulit diungkap. Data-data yang ada di media merupakan data mengenai kasus-kasus yang ditangani oleh pihak kepolisian atau lembaga terkait dimana jumlah sesungguhnya yang tidak atau belum terungkap bisa jadi jauh lebih besar Al Adawiah (dalam Ariani et al., 2021).

Ada berbagai penjelasan mengenai hubungan antara kondisi sosial ekonomi keluarga dengan kejadian perlakuan salah pada anak. Banyak teori mengungkapkan bahwa pengaruh ini dapat terjadi secara langsung, misalnya melalui kesulitan ekonomi atau minim dukungan, atau secara tidak langsung lewat stres orang tua dan kondisi lingkungan tempat tinggal yang penuh tantangan. Kondisi sosial ekonomi yang penuh tekanan ini terjadi dalam jangka panjang dan dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil orang tua (Bywaters, 2016). Salah satu konsep kunci yang banyak disebut dalam literatur sebagai penghubung antara tekanan hidup dan perlakuan salah terhadap anak adalah *parenting stress* atau stres pengasuhan. Menurut Abidin (dalam Ibrahim et al., 2023), stres dalam pengasuhan merupakan kondisi kecemasan dan ketegangan yang melebihi batas normal, yang secara khusus berkaitan dengan peran sebagai orang tua serta relasi antara orang tua dan anak. Stres ini dapat muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan orang tua terhadap diri sendiri maupun terhadap anak. Dampaknya, stres pengasuhan dapat berpengaruh buruk terhadap pengasuhan orang tua dan fungsi keluarga secara keseluruhan. Stres pada orang tua, dapat mengurangi rasa percaya diri dalam mengasuh anak yang berhubungan erat dengan meningkatnya risiko kekerasan terhadap anak. Kondisi stres sering mendorong orang tua memilih cara pengasuhan yang keras dibanding menggunakan pendekatan yang lebih positif (Cicchetti et al., 2000; Ahn & Park, 2002; Lundahl et al., 2006; dalam Ryu & Yang, 2021).

Family Stress Theory menjadi salah satu kerangka teori yang menjelaskan hubungan ini. *Family Stress Theory* dikembangkan oleh Rueben Hill melalui penelitiannya pada tahun 1949 dan 1958 tentang dampak perpisahan dan penyatuan kembali akibat perang. Model ini menjelaskan bahwa untuk memahami apakah suatu peristiwa (A: *stressor*) akan menjadi krisis (X: *outcome*) dalam sistem keluarga, perlu memahami sumber daya yang dimiliki keluarga (B: *resources*) serta bagaimana keluarga memaknai peristiwa tersebut (C: *perception*). Model ini menekankan bahwa pengaruh stres terhadap keluarga sangat bergantung pada berbagai aspek, terutama sumber daya internal maupun eksternal yang tersedia, serta makna yang diberikan keluarga terhadap situasi yang dialami (Hutchison, 2019). *Family Stress Theory* menjadi sangat relevan dalam menjelaskan hubungan stres pengasuhan dan perlakuan salah pada anak karena tidak hanya melihat masalah sebagai perilaku individual, tetapi juga sebagai hasil interaksi faktor-faktor struktural, sosial, psikologis, dan kognitif.

Meskipun penelitian mengenai stres pengasuhan dan perlakuan salah terhadap anak telah banyak dilakukan, sebagian besar studi masih berfokus pada konteks spesifik, seperti anak usia dini, disabilitas, keluarga imigran, penyalahgunaan zat, atau situasi krisis seperti pandemi Covid-19. Namun, tinjauan literatur yang secara sistematis memetakan interaksi antara *stressor*, *resources*, *perception*, dan *outcome* dalam kerangka *Family Stress Theory* masih relatif terbatas, terutama dalam konteks keluarga rentan yang menghadapi tekanan ganda akibat kemiskinan dan keterbatasan sumber daya secara bersamaan. Artikel ini berkontribusi dengan menyajikan pemetaan konseptual yang komprehensif mengenai bagaimana keempat komponen tersebut saling berinteraksi dan membentuk jalur risiko perlakuan salah terhadap anak, sehingga memperkaya pemahaman teoretis sekaligus memberikan dasar analitis bagi perancangan intervensi yang lebih terarah pada keluarga rentan.

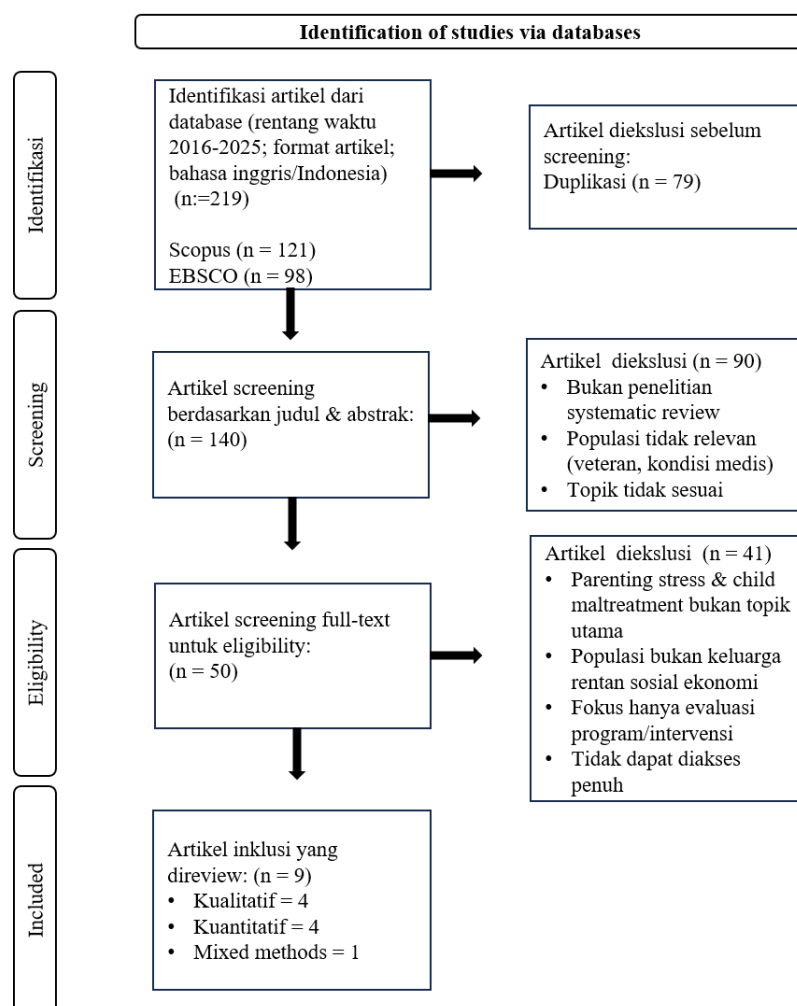
2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) yang bertujuan untuk menghimpun, merangkum, serta menganalisis hasil-hasil penelitian yang membahas keterkaitan antara stres pengasuhan dan risiko perlakuan salah pada anak, khususnya dalam keluarga rentan. Metode ini diterapkan dengan menelusuri literatur ilmiah yang tersedia di dua basis data, yaitu Scopus dan EBSCO, mencakup publikasi dalam rentang tahun 2016 hingga 2025, dengan bahasa pengantar Indonesia dan Inggris. Proses penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci kombinasi ("parenting stress") AND ("child maltreatment" OR "child abuse" OR "child neglect"). Pencarian di Scopus menghasilkan 121 artikel, sementara pencarian di EBSCO memperoleh 98 artikel, sehingga secara keseluruhan terkumpul sebanyak 219 artikel. Langkah berikutnya adalah proses seleksi literatur yang dilakukan secara bertahap.

Pertama, dilakukan penyaringan terhadap artikel duplikat, sehingga jumlah literatur yang tersisa menjadi 140 artikel. Seleksi dilanjutkan dengan pembacaan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian topik penelitian. Beberapa artikel juga dieliminasi pada tahap ini karena penelitian berjenis *systematic review* serta tidak terkait dengan konteks keluarga rentan, seperti berfokus pada kondisi medis tertentu dan dari proses ini, tersisa 50 artikel.

Selanjutnya, dilakukan penelaahan teks penuh terhadap 50 artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan secara eksplisit. Artikel dikeluarkan dari analisis apabila: (1) stres pengasuhan atau perlakuan salah terhadap anak tidak menjadi fokus utama pembahasan; (2) populasi penelitian tidak berasal dari keluarga miskin atau keluarga yang berada dalam kondisi rentan secara sosial ekonomi; (3) penelitian hanya berfokus pada evaluasi efektivitas intervensi atau program tertentu tanpa membahas dinamika stres pengasuhan dan risiko perlakuan salah terhadap anak; dan (4) naskah tidak dapat diakses dalam bentuk teks penuh. Berdasarkan proses ini, diperoleh sembilan artikel yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis secara mendalam.

Melalui pendekatan ini, literatur yang terpilih diharapkan benar-benar relevan dan mampu memberikan pemetaan yang jelas berdasarkan kerangka *Family Stress Theory* untuk menganalisis dinamika stres pengasuhan yang memengaruhi risiko terjadinya perlakuan salah terhadap anak. Selain itu, penilaian kualitas artikel dilakukan secara naratif dengan mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan penelitian, pendekatan metodologis, serta relevansi temuan dengan kerangka teori yang digunakan. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi intervensi yang berbasis teori dan bukti empiris. Alur pencarian dan seleksi artikel dalam tinjauan literatur ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. PRISMA *Flowchart*

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari proses seleksi yang ketat, diperoleh 9 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel tersebut terdiri atas 3 artikel penelitian kualitatif, 4 artikel kuantitatif, 1 artikel *mixed methods*, serta 1 artikel konseptual non-empiris. Artikel konseptual ini tetap disertakan karena memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kerangka teoretis dan pemahaman konseptual mengenai hubungan antara stres pengasuhan dan risiko perlakuan salah terhadap anak, meskipun tidak berbasis pada data empiris. Keseluruhan literatur diperoleh dari berbagai negara yakni Korea Selatan, Australia, Amerika Serikat, dan Jerman yang diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih luas serta menjadi referensi penting dalam memahami konteks global maupun Indonesia. Data yang diekstraksi dari kesembilan artikel tersebut dirinci pada tabel hasil tinjauan literatur berikut ini.

Tabel 1. Hasil Tinjauan Literatur

No	Penulis, Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Populasi/Sampel, Lokasi Penelitian	Temuan
1.	Han et al. (2024)	<i>The bidirectional temporal relationship between parenting stress and child maltreatment: A cross-lagged study based on intervention and cohort data</i>	Menganalisis hubungan timbal balik antara <i>parenting stress</i> dan <i>child maltreatment</i>	ePLH Evaluation Study: intervensi parenting online di enam negara berpenghasilan rendah-menengah LONGSCAN: cohort study jangka panjang di Amerika Serikat, memeriksa anak dan orang tua	ePLH: 484 orang tua diukur setiap 2 minggu sebanyak 5 kali. LONGSCAN: 772 orang tua dari AS, diikuti dari anak usia 6 hingga 16 tahun. ePLH: Macedonia Utara, Malaysia, Moldova, Montenegro, Filipina, Afrika Selatan Longscan: Amerika Serikat	Penelitian jangka pendek (ePLH) menunjukkan adanya hubungan dua arah antara stres pengasuhan dan kekerasan terhadap anak, di mana stres orang tua meningkatkan risiko kekerasan (IRR = 1,14), sementara kekerasan terhadap anak juga memperburuk stres pengasuhan berikutnya (IRR = 1,04), membentuk siklus yang berulang. Namun, studi jangka panjang (LONGSCAN) hanya menemukan bahwa stres pengasuhan meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak ($\beta = 0,11$), tanpa hubungan sebaliknya yang signifikan. Data dari negara berpenghasilan menengah ke bawah turut menguatkan bahwa semakin tinggi tingkat stres pengasuhan, semakin besar pula risiko kekerasan terhadap anak di kemudian hari.
2.	Wu & Xu (2020)	<i>Parenting stress and risk of child maltreatment during the covid-19 pandemic: A family stress theory informed perspective</i>	Mengkaji bagaimana stres yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 meningkatkan risiko perlakuan salah terhadap anak dengan menggunakan kerangka konseptual <i>family stress theory</i> .	Kajian konseptual berbasis teori	Tidak ada populasi atau sampel Amerika Serikat (konteks utama yang dibahas), tetapi relevansinya bersifat global.	Pandemi memicu berbagai sumber stres dalam keluarga, mulai dari tekanan ekonomi, masalah kesehatan fisik dan mental, kesulitan <i>homeschooling</i> , hingga konflik rumah tangga yang mempengaruhi hubungan orang tua dan anak. Berkurangnya dukungan sosial serta lemahnya daya tahan keluarga memperburuk stres orang tua dan meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak. Selain itu, cara orang tua memaknai pandemi berpengaruh besar; persepsi negatif dan strategi koping yang tidak sehat, seperti

						melampiaskan emosi atau menghindar, dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kekerasan pada anak.
3.	Marçal (2022)	<i>Housing Insecurity and Adverse Parenting of Adolescents: The Roles of Maternal Stress and Depression</i>	Memahami bagaimana kondisi tempat tinggal yang tidak stabil pada usia awal anak berdampak terhadap pengasuhan yang buruk saat anak remaja dan apakah hubungan tersebut dimediasi oleh depresi ibu dan <i>parenting stress</i> .	Kuantitatif data sekunder <i>Fragile Families and Child Wellbeing Study</i>	2.719 ibu dari keluarga berisiko Amerika Serikat	Ketidakamanan tempat tinggal merupakan masalah sosial ekonomi yang berdampak pada kondisi keuangan dan emosional keluarga, memicu stres tinggi yang berujung pada pola pengasuhan negatif, seperti berteriak atau memaki anak. <i>Housing insecurity</i> juga berperan sebagai mediator signifikan antara kondisi hunian yang tidak stabil dengan perilaku pengasuhan buruk pada remaja. Dukungan berupa bantuan finansial, subsidi sewa, atau program mediasi dengan pemilik rumah terbukti efektif mengurangi stres keluarga, terutama jika intervensi menasar masalah ekonomi dan tekanan dalam pengasuhan.
4.	Gusler & Moreland (2023)	<i>Cumulative Risk for Children's Behavior Problems and Child Abuse Potential among Mothers Receiving Substance Use Treatment: The Unique Role of Parenting Stress</i>	Meneliti pengaruh stres pengasuhan sebagai mediator antara risiko kumulatif dan potensi kekerasan terhadap anak serta masalah perilaku anak pada ibu yang menjalani perawatan gangguan penggunaan zat.	Kuantitatif, <i>cross-sectional</i>	99 ibu yang sedang menjalani perawatan kecanduan zat (mayoritas single/tidak menikah, tidak bekerja) Amerika Serikat	Rata-rata peserta memiliki sekitar 30% dari total faktor risiko, dan semakin banyak risiko seperti masalah ekonomi, lingkungan, atau kesehatan mental, semakin tinggi kemungkinan ibu mengalami stres pengasuhan serta risiko melakukan kekerasan atau pengabaian pada anak. <i>Parenting stress</i> terbukti menjadi faktor kunci yang menghubungkan banyaknya risiko dengan munculnya masalah perilaku anak dan risiko kekerasan dari orang tua, terutama pada ibu yang ikut program rehabilitasi. Mengurangi stres pengasuhan dapat membantu menurunkan masalah perilaku anak sekaligus mencegah terjadinya kekerasan, meskipun orang tua hidup dalam tekanan berat.
5.	Lee et al. (2016)	<i>Parenting stress of grandparents and other kin as informal kinship caregivers: A mixed methods study</i>	Mengkaji faktor-faktor penyebab stres pengasuhan pada kakek-nenek dan kerabat lain yang menjadi pengasuh informal anak-anak yang tidak dapat tinggal dengan orang tua kandung.	<i>Mixed methods</i> , Survei kuantitatif dan <i>focus group</i> kualitatif	Survei: 303 <i>informal kinship caregivers</i> (72% kakek-nenek, 28% kerabat lain) FGD:24 Amerika Serikat	Penelitian menunjukkan bahwa stres pengasuhan juga dirasakan keluarga besar, terutama kakek-nenek yang terpaksa mengasuh cucu akibat kondisi sosial yang sulit. Kakek-nenek mengalami stres lebih tinggi dibanding kerabat lain, dipengaruhi masalah kesehatan, tekanan ekonomi, konflik dengan orang tua kandung, serta perbedaan generasi dan rasa bersalah merawat keturunan mereka. Perlunya dukungan khusus bagi <i>informal kinship</i> agar mampu menjalankan peran pengasuhan lebih baik.

6.	Ryu & Yang (2021)	<i>A Qualitative Case Study on Influencing Factors of Parents' Child Abuse of North Korean Refugees in South Korea</i>	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan anak oleh orang tua pada kelompok pengungsi Korea Utara yang tinggal di Korea Selatan.	Kualitatif, dengan wawancara mendalam	5 orang tua dari keluarga pengungsi yang melarikan diri dari Korea Utara Seoul dan Incheon, Korea Selatan	Kekerasan terhadap anak dipengaruhi oleh tiga faktor utama: lemahnya fungsi keluarga, stres beradaptasi dengan budaya baru, dan rendahnya efikasi diri orang tua. Masalah keluarga muncul karena ikatan emosional yang renggang atau trauma masa lalu, sementara tekanan budaya membuat orang tua melampiaskan stres pada anak, terutama jika pola adaptasi berbeda. Selain itu, orang tua kerap bingung menjalankan peran pengasuhan karena perubahan lingkungan dan minimnya pengetahuan, ditambah dengan fokus memenuhi kebutuhan dasar.
7.	Lang et al. (2022)	<i>Child Abuse Potential in Young German Parents: Predictors, Associations with Self-reported Maltreatment and Intervention Use</i>	Mengkaji faktor risiko jangka panjang dari <i>child maltreatment</i> serta hubungan antara risiko kekerasan dan kejadian yang terjadi serta keterlibatan dalam program intervensi anak usia dini.	Kuantitatif, longitudinal, alat ukur <i>Brief Child Abuse Potential Inventory</i> (BCAP)	197 pengasuh muda yang memiliki anak usia dibawah 3 tahun Jerman	Stres dalam pengasuhan serta gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan membuat orang tua lebih berisiko melakukan kekerasan pada anak, terutama jika pernah mengalami kekerasan saat kecil. Orang tua yang stres, berpendidikan rendah, dan berpandangan negatif terhadap anak sering kali tidak punya cara mengatasi masalah dengan baik dan akhirnya bertindak kasar. Meskipun ada layanan pencegahan, masih banyak keluarga berisiko tinggi yang belum terjangkau bantuan, menunjukkan adanya kesenjangan dalam layanan pencegahan.
8.	Fogarty et al. (2022)	<i>The experience of the COVID-19 pandemic for families of infants involved with Child Protection Services for maltreatment concerns</i>	Mengkaji pengalaman pandemi Covid-19 pada keluarga rentan yang beresiko terhadap perlakuan salah pada anak.	Kualitatif, wawancara semi struktur	11 orang tua yang mendapatkan pelayanan kesehatan anak dan keluarga + 9 klinisi (perawat, peksos, psikolog) yang bekerja pada layanan tersebut. Victoria, Australia	Penelitian ini menemukan dampak pandemi. Stres muncul karena masalah keuangan, pembatasan sosial, kekhawatiran tertular Covid-19, kesulitan mengakses layanan, serta terbatasnya kontak orang tua dengan anak di <i>foster care</i> . Selain itu, pandemi memperburuk kerentanan yang sudah ada, menurunkan kesejahteraan emosional orang tua dan anak, meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak. Strategi mengatasinya meliputi menyibukkan diri, dukungan pasangan, akses layanan kesehatan mental, serta kebutuhan bantuan finansial dan dukungan psikologis.

9.	Radey et al. (2016)	"It's really overwhelming": Parent and service provider perspectives of parents aging out of foster care	Mengeksplorasi pengalaman sehari-hari, kebutuhan, dan kekuatan orang tua muda yang keluar dari sistem <i>foster care</i> serta perspektif penyedia layanan terhadap kelompok ini.	Kualitatif, wawancara kelompok kecil	15 orang tua muda berusia 18–26 tahun, sebagian masih dalam <i>foster care</i> atau baru keluar. 14 penyedia layanan (pekerja sosial, konselor, dll.) North Florida, Amerika Serikat	Orang tua yang keluar dari sistem <i>foster care</i> sering mengalami stres pengasuhan tinggi karena keterbatasan ekonomi, kurangnya dukungan sosial, dan minim pengetahuan tentang pengasuhan, sehingga berisiko lebih besar melakukan pengabaian atau pengasuhan yang salah, sebab tidak memiliki pengalaman atau contoh pengasuhan positif. Meski penyedia layanan cenderung pesimis terhadap kemampuan orang tua <i>aging out</i> untuk sukses, orang tua sendiri menunjukkan optimisme, motivasi, dan keinginan kuat menjadi orang tua yang baik. Karena itu, intervensi diperlukan, meliputi pemenuhan kebutuhan dasar, dukungan sosial, dan pelatihan keterampilan parenting.
----	---------------------	--	---	--------------------------------------	--	--

Pembahasan

a. *Stressor* (A)

Keluarga rentan menghadapi berbagai *stressor* yang kompleks sehingga menyebabkan kerentanan yang lebih berlipat-lipat. Masalah ekonomi dan kemiskinan muncul sebagai salah satu *stressor* paling dominan di semua studi yang dianalisis. Keterbatasan penghasilan membuat keluarga sulit memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan anak, dan layanan kesehatan. Orang tua yang kehilangan pekerjaan, kesulitan biaya hidup sehari-hari, *housing insecurity*, pendapatan rendah hingga bergantung pada bantuan sosial menjadi beberapa contohnya. *Housing insecurity*, seperti biaya sewa rumah atau tempat tinggal yang tidak tetap, tidak hanya menambah beban fisik tetapi juga menciptakan ketidakstabilan emosional yang berdampak pada pengasuhan keras orang tua atau bahkan cenderung mengabaikan anak (Marçal, 2022; Fogarty et al., 2021). Han et al. (2024) menunjukkan bahwa orang tua dengan kondisi ekonomi rendah lebih rentan mengalami stres karena harus terus memikirkan cara mencukupi kebutuhan keluarga di tengah keterbatasan sumber daya. Ryu & Yang (2021) dalam penelitiannya terhadap pengungsi Korea Utara menunjukkan bahwa tekanan ekonomi sering kali memicu orang tua melampiaskan stres kepada anak, terutama ketika orang tua merasa gagal memenuhi ekspektasi sosial maupun kebutuhan keluarga.

Selain ekonomi, masalah kesehatan mental dan trauma masa lalu juga menjadi sumber stres orang tua. Penelitian Ryu & Yang (2021) menunjukkan bahwa banyak orang tua pengungsi mengalami trauma berat akibat peristiwa kekerasan saat melarikan diri, seperti menyaksikan anggota keluarga terbunuh atau mengalami penyiksaan, yang menimbulkan depresi, keterasingan, dan PTSD yang mempengaruhi pengasuhan terhadap anak. Tekanan mental orang tua, khususnya depresi, kecemasan, kemarahan, ketidakpuasan dengan pasangan (Lang et al., 2022) serta adanya konflik rumah tangga atau kekerasan pasangan (*intimate partner violence*) (Wu & Xu, 2020) secara bersama-sama meningkatkan risiko perlakuan salah orang tua terhadap anak.

Gusler & Moreland (2023) dan Radey et al., (2016) menambahkan masalah kesehatan mental orang tua sering beriringan dengan stres pengasuhan dan turut memperbesar risiko perlakuan salah pada anak, terutama ketika orang tua mengalami pengalaman trauma masa lalu. Sementara itu, Fogarty et al. (2022) mencatat bahwa situasi krisis seperti pandemi turut memperparah kondisi kesehatan mental orang tua, yang memunculkan rasa frustrasi serta meningkatkan kecemasan mengenai kesehatan keluarga. Bahkan permasalahan mental tidak hanya dialami oleh orang tua saja, namun ketika anak harus mendapat pengasuhan dari anggota keluarga lain, terutama kakek nenek, maka tekanan emosional yang dialami juga lebih tinggi, dikarenakan kondisi fisik kakek nenek dan beban psikologis dalam mengasuh cucu (Lee et al., 2016).

Keterbatasan akses layanan dan dukungan sosial juga berperan sebagai *stressor*, terutama pada keluarga yang tinggal di wilayah dengan sedikit fasilitas pendukung atau keluarga minoritas yang mengalami stigma atau diskriminasi. Lee et al. (2016) mencatat bahwa kakek nenek yang mengasuh cucu mengalami stres tinggi akibat kesulitan mengakses bantuan atau dukungan sosial, terutama karena mereka sering terpinggirkan dari kebijakan yang berfokus pada keluarga inti. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ryu & Yang (2021) yang mengungkapkan bahwa banyak orang tua pengungsi merasa terasing dan kehilangan jejaring sosial setelah bermigrasi, sehingga mereka kesulitan menemukan teman atau lingkungan yang bisa dijadikan tempat berbagi masalah. Studi Radey et al. (2016) juga menunjukkan bahwa individu yang keluar dari sistem *foster care* kerap menghadapi masa transisi menuju kemandirian tanpa dukungan keluarga atau komunitas, yang membuat mereka merasa sendirian dan rentan mengalami stres pengasuhan yang tinggi. Beberapa studi mencatat bahwa kurangnya dukungan sosial membuat orang tua lebih mudah merasa terisolasi serta mengurangi kemampuan mereka mengakses informasi atau bantuan yang dapat mencegah terjadinya perlakuan salah terhadap anak.

Stressor lainnya yang turut memengaruhi stres yakni kurangnya pengetahuan pengasuhan dan kebingungan menjalankan peran sebagai orang tua. Penelitian Ryu & Yang (2021) menunjukkan bahwa banyak orang tua pengungsi Korea Utara mengalami kebingungan dalam menjalankan peran pengasuhan karena budaya pengasuhan yang dibawa dari negara asal dianggap salah atau bahkan dianggap sebagai bentuk kekerasan di negara tujuan. Hal ini akhirnya membuat orang tua merasa tidak yakin bagaimana bersikap kepada anak. Radey et al. (2016) juga mencatat bahwa orang tua muda yang keluar dari sistem *foster care* memiliki risiko tinggi melakukan perlakuan salah pada anak, karena merasa tidak memiliki pengalaman atau *role model* dalam mengasuh anak. Sama dengan temuan Lee et al. (2016) kakek-nenek yang terpaksa menjadi pengasuh utama cucu juga menghadapi kesulitan karena perbedaan zaman, membuat mereka tidak selalu memahami cara mengasuh yang sesuai dengan perkembangan anak saat ini. Bahkan, Ryu & Yang (2021) menambahkan meskipun program edukasi pengasuhan tersedia, banyak keluarga rentan tidak mampu mengaksesnya karena harus mengutamakan bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dibandingkan mengikuti kelas parenting.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa *stressor* yang dialami keluarga rentan tidak berdiri sendiri, tetapi saling memperkuat dan menciptakan tekanan berlapis (*stress pile-up*) sebagaimana dijelaskan dalam *Double ABC-X Model* oleh McCubbin dan Patterson (dalam Hutchison, 2019). Kondisi ini menjadikan keluarga berada dalam kerentanan kompleks, meningkatkan stres pengasuhan, berujung pada risiko pengasuhan maladaptif, termasuk kekerasan atau penelantaran anak. Namun, tidak semua keluarga yang menghadapi *stressor* berat berakhir pada krisis pengasuhan, karena dalam *Family Stress Theory*, *outcome* sangat bergantung pada faktor lain, yaitu *resources* dan *perception*.

b. Resources (B)

Wu & Xu (2020) menjelaskan bahwa *resources* terbagi menjadi dua yaitu, sumber daya internal yang bersumber dari dalam diri individu dan sumber daya eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Sumber daya internal meliputi karakter pribadi, pengalaman hidup, stabilitas kondisi ekonomi, pengetahuan pengasuhan, kesehatan, serta kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Senada dengan ini, Radey et al. (2016) menegaskan bahwa meskipun hidup dalam keterbatasan, banyak orang tua memiliki motivasi kuat untuk menjalankan perannya dengan lebih baik dan berharap mampu memutus siklus kekerasan. Lang et al. (2022) juga menambahkan bahwa efikasi diri orang tua menjadi faktor penting dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak merupakan bagian penting dari sumber daya internal. Radey et al. (2016) menemukan bahwa orang tua yang keluar dari sistem *foster care* sering merasa kurang percaya diri dalam menjalankan peran pengasuhan karena tidak memiliki pengalaman atau teladan pengasuhan yang baik. Han et al. (2024) menekankan pentingnya intervensi yang dapat membangun kepercayaan diri orang tua serta memperkuat kemampuan dalam mengelola stres dengan lebih baik.

Selain sumber daya internal, terdapat pula sumber daya eksternal yang juga memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas keluarga. Wu & Xu (2020) mengungkapkan bahwa sumber daya eksternal ini adalah dukungan sosial yang terbagi ke dalam tiga bentuk. Dukungan emosional, yang membuat seseorang merasa diperhatikan dan disayangi; dukungan penghargaan yang menumbuhkan rasa dihargai dan diakui; serta dukungan jejaring sosial di mana individu memiliki peran yang jelas, komunikasi timbal balik serta hubungan saling membantu. Selain itu, bantuan finansial juga termasuk sumber daya eksternal yang sangat penting, karena membantu keluarga mengatasi tekanan ekonomi, misalnya melalui bantuan sosial, subsidi sewa rumah atau pemenuhan kebutuhan dasar. Fogarty et al. (2022) dan Lee et al. (2016) menunjukkan bahwa kehadiran jaringan sosial seperti pasangan, teman, keluarga besar, komunitas hingga bantuan pemerintah mampu menjadi peredam signifikan terhadap stres pengasuhan. Tidak kalah penting, akses terhadap layanan sosial juga dapat meringankan stres pengasuhan. Program-program seperti kunjungan rumah dan layanan konseling terbukti bermanfaat dalam membantu orang tua mengelola tekanan emosional serta mencegah munculnya pengasuhan yang berisiko (Lang et al., 2022).

Dalam kondisi kerentanan sosial ekonomi, sumber daya ekonomi menjadi aspek yang sangat krusial. Keluarga yang memiliki penghasilan stabil cenderung lebih mampu mengatasi tekanan hidup dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk akses kesehatan, pendidikan, dan nutrisi. Sementara, studi Marçal (2022) menunjukkan bahwa keterbatasan finansial, seperti ketidakamanan tempat tinggal, menjadi penghalang besar bagi orang tua dalam menyediakan lingkungan pengasuhan yang aman. Masalah ekonomi seringkali menjadi pemicu konflik keluarga, yang kemudian meningkatkan risiko terjadinya perlakuan salah terhadap anak. Selain tekanan ekonomi, isolasi sosial menjadi masalah serius yang dialami banyak keluarga rentan, seperti dialami pengungsi Korea Utara, yang kerap kehilangan jaringan sosial karena perpindahan tempat, perbedaan budaya, dan stigma sosial (Ryu & Yang, 2021). Gusler & Moreland (2022) juga mengungkapkan bahwa masih banyak keluarga dengan risiko tinggi yang tidak terjangkau intervensi, yang menunjukkan adanya kesenjangan akses dalam layanan sosial. Selain itu, diskriminasi dan stigma sosial terhadap keluarga rentan sering berakar pada nilai budaya serta memengaruhi cara pandang masyarakat dalam memaknai masalah keluarga.

Secara keseluruhan, sumber daya dalam keluarga rentan dapat memiliki fungsi ganda, menjadi faktor protektif jika tersedia dan berfungsi dengan baik, namun juga dapat berubah menjadi sumber kerentanan baru bila terbatas atau tidak tersedia. Ketika keluarga memiliki sumber daya yang memadai, hal tersebut menjadi pelindung penting dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Sebagaimana Radey et al. (2016) menyatakan meskipun hidup dalam kondisi sosial ekonomi yang sulit, sebagian orang tua masih mampu menunjukkan pengasuhan positif karena memiliki keterampilan coping yang baik, keyakinan diri dalam mengasuh anak, dan kepercayaan bahwa mereka mampu mengatasi berbagai tantangan. Ini menjadi modal penting yang harus dimiliki orang tua agar tidak melampiaskan stres kepada anak. Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan mencegah perlakuan salah pada anak tidak hanya fokus pada upaya mengurangi *stressor*, tetapi juga harus memperkuat sumber daya yang dimiliki keluarga, baik internal maupun eksternal.

c. *Perception (C)*

Dalam keluarga rentan, persepsi orang tua terhadap stres seringkali cenderung negatif. Ryu & Yang (2021) menggambarkan bagaimana orang tua pengungsi Korea Utara kerap memandang kesulitan hidup sebagai beban yang tidak tertanggungkan, merasa kewalahan, kehilangan otoritas, serta bingung karena pola asuh dianggap salah di Korea Selatan. Hal serupa diungkapkan Gusler & Moreland (2023) yang mengemukakan bahwa persepsi tidak mampu (*helplessness*), membuat orang tua merasa tidak sanggup mengontrol anak, kehilangan rasa percaya diri, serta menganggap diri gagal sebagai pengasuh. Persepsi negatif seperti ini meningkatkan risiko orang tua memberikan pengasuhan keras atau bahkan pengabaian. Sebagian orang tua melihat anak bukan lagi sebagai sumber kebahagiaan, tetapi sebagai beban tambahan yang memperberat kondisi hidup. Gusler & Moreland (2023) mencatat bahwa ibu dengan riwayat penggunaan zat atau yang hidup dalam risiko kumulatif tinggi sering memandang anak sebagai sumber masalah yang menambah tekanan emosional. Situasi krisis seperti pandemi Covid-19 juga mempertegas persepsi ini. Fogarty et al. (2022) melaporkan bahwa sebagian orang tua menginterpretasikan pandemi bukan sekadar kesulitan sementara, pandemi menambah kerentanan dari kerentanan yang sudah ada (*layered vulnerability*).

Menariknya, sebagian lain justru melihat pandemi sebagai kesempatan mempererat hubungan keluarga (Wu & Xu, 2020). Artinya, tidak semua keluarga dengan tekanan sosial ekonomi memaknai situasi yang dihadapi secara negatif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan seperti ketidakamanan tempat tinggal, beberapa orang tua tetap berusaha menjaga pola pengasuhan yang positif serta menciptakan suasana rumah yang stabil bagi anak-anak mereka (Marçal, 2022).

Keseluruhan temuan ini konsisten menunjukkan bahwa *perception (C)* menjadi jalur penting yang menghubungkan *stressor (A)*, *resources (B)*, dan *outcome (X)*. Bahwa persepsi yang dimiliki individu bisa beragam meski berada dalam situasi yang sama. Sebagaimana Wu & Xu (2020) menegaskan bahwa persepsi bukan hanya gambaran terhadap situasi yang sedang terjadi, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, nilai budaya, kepercayaan pribadi, dan lingkungan sosial. Persepsi negatif mendorong orang tua menggunakan strategi koping maladaptif, yang akhirnya meningkatkan risiko perlakuan salah pada anak. Sebaliknya, persepsi positif berperan sebagai faktor pelindung yang membantu orang tua memaknai tekanan bukan sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai tantangan yang masih mungkin diatasi. Oleh karena itu, intervensi pencegahan perlakuan salah pada anak tidak cukup hanya berfokus pada pengurangan tekanan atau peningkatan sumber daya, tetapi juga harus diarahkan untuk membantu orang tua mengembangkan cara pandang yang lebih positif dan penuh harapan terhadap kesulitan hidup mereka (Wu & Xu, 2020; Radey et al., 2016).

d. Outcome (X)

Outcome keluarga dalam merespons tekanan bisa berwujud krisis dan perilaku maladaptif, seperti kekerasan atau penelantaran anak, tetapi bisa juga berbentuk penyesuaian positif, tergantung bagaimana ketiga faktor sebelumnya saling berinteraksi. Dari hasil tinjauan literatur, menunjukkan bahwa keluarga yang hidup dalam kondisi kerentanan lebih sering mengalami *outcome* negatif, seperti munculnya kekerasan fisik, kekerasan verbal, pengasuhan yang keras, hingga penelantaran anak. Han et al. (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres pengasuhan, semakin besar peluang orang tua terlibat dalam perilaku keras atau kasar terhadap anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gusler & Moreland (2023) yang menemukan bahwa pada ibu pengguna zat, stres pengasuhan menjadi penghubung utama antara risiko kumulatif dan kemungkinan kekerasan terhadap anak.

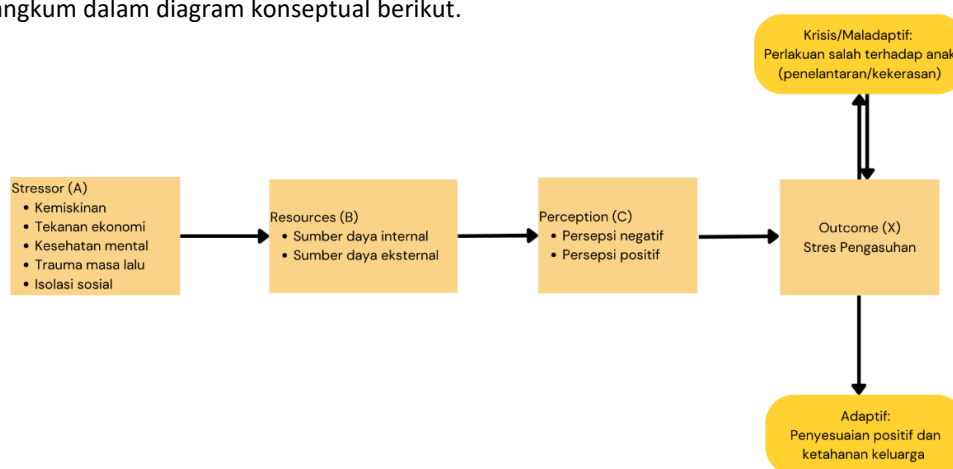
Rasa kewalahan, kelelahan emosional, atau melihat anak sebagai beban tambahan sering menjadi pemicu perilaku kekerasan. Hal ini digambarkan Lang et al. (2022) bahwa orang tua muda dengan pendidikan rendah dan minim dukungan sosial cenderung lebih keras dalam pengasuhan karena merasa tidak memiliki cara lain untuk mengendalikan anak. Dalam kondisi keluarga dengan tempat tinggal yang tidak aman, Marçal (2022) juga menunjukkan bahwa ancaman kehilangan rumah kerap membuat orang tua melampiaskan tekanan dengan cara berteriak, memaki, atau memperlakukan anak secara kasar. Bahkan, penelitian Han et al. (2024) menemukan bahwa stres dalam pengasuhan dan kekerasan terhadap anak saling mempengaruhi satu sama lain (*bidirectional*). Kondisi ini menggambarkan kemungkinan terjadinya krisis yang terus berulang, di mana tingginya stres orang tua berpotensi memicu kekerasan pada anak, yang kemudian justru memperbesar stres pengasuhan di kemudian hari. Hal ini berisiko menimbulkan keretakan hubungan jangka panjang antara orang tua dan anak.

Meskipun begitu, *outcome* tidak selalu berujung pada krisis atau kekerasan. Sejumlah penelitian justru menemukan bahwa dalam kondisi sulit sekalipun, ada keluarga yang tetap mampu bertahan dan berupaya memberikan pengasuhan yang positif. Stres pengasuhan memang memengaruhi peningkatan risiko kekerasan terhadap anak, tetapi tidak semua orang tua yang mengalami stres tinggi melakukan tindak kekerasan (Han et al., 2024). Ryu & Yang (2021) menemukan bahwa beberapa orang tua pengungsi Korea Utara, walaupun memiliki pengalaman traumatis, tetap berusaha keras agar anak-anak mereka tidak mengalami hal serupa. *Positive parenting* muncul sebagai bentuk ketahanan ketika orang tua mempunyai sumber daya memadai dan memaknai masalah hidup dengan cara yang lebih positif. Wu & Xu (2020) dan Radey et al. (2016) menunjukkan bahwa persepsi positif, harapan, dan optimisme pada orang tua dapat membantu

mereka mengelola stres pengasuhan dengan lebih baik, mengurangi risiko perilaku keras, meskipun berada dalam tekanan sosial ekonomi yang berat. Bahkan Lee et al. (2016) menemukan, meskipun kakek-nenek pengasuh menghadapi tekanan ekonomi dan masalah kesehatan, mereka tetap berupaya menciptakan lingkungan rumah yang hangat dan stabil bagi cucu karena adanya tanggung jawab moral yang kuat.

Temuan ini menunjukkan bahwa *outcome* pada keluarga rentan bersifat tidak tunggal. Kondisi sulit memang meningkatkan risiko perlakuan salah pada anak, tetapi tidak menutup kemungkinan akan munculnya ketahanan keluarga (*family resilience*) yang menjadi benteng penting bagi kesejahteraan anak. Hal ini bergantung pada sejauh mana keluarga memiliki sumber daya dan persepsi positif dalam menghadapi tekanan kehidupan. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang perlu mengembangkan kapasitas keluarga, agar orang tua tetap mampu menjalankan pengasuhan positif meskipun berada dalam tekanan.

Berdasarkan keseluruhan temuan hasil analisis, jalur hubungan antara *stressor* (A), *resources* (B), *perception* (C), dan *outcome* (X) dalam konteks keluarga rentan dapat dirangkum dalam diagram konseptual berikut.



Gambar 2. Diagram Konseptual Hubungan ABCX

Diagram ini menggambarkan bagaimana *stressor* (A), *resources* (B), dan *perception* (C) saling berinteraksi dan memengaruhi stres pengasuhan sebagai mekanisme mediasi utama dalam keluarga rentan. Stres pengasuhan selanjutnya berkontribusi terhadap *outcome* keluarga (X), baik berupa krisis atau respons maladaptif dalam bentuk perlakuan salah terhadap anak, maupun adaptasi positif yang mencerminkan ketahanan keluarga. Panah dua arah antara stres pengasuhan dan *outcome* (X) menunjukkan bahwa hubungan keduanya bersifat timbal balik (*bidirectional*), di mana perlakuan salah terhadap anak juga dapat memperburuk stres pengasuhan dan membentuk siklus berulang di kemudian hari.

4. Simpulan

Hasil tinjauan literatur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa stres pengasuhan bukan hanya persoalan psikologis individual, melainkan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor dan berdampak terhadap keberfungsian keluarga. Keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa stres pengasuhan menjadi jalur penghubung antara komponen *stressor* (A), *resources* (B), dan *perception* (C) menuju *outcome* (X) dalam kerangka *Family Stress Theory (ABC-X Model)*. Stres pengasuhan terbukti memediasi hubungan antara berbagai faktor risiko sosial ekonomi dengan potensi kekerasan terhadap anak. Hubungan ini bisa bersifat dua arah (*bidirectional*), dimana stres pengasuhan dapat memicu perilaku kekerasan, sementara kekerasan terhadap anak juga dapat memperburuk stres pengasuhan, sehingga menciptakan siklus berulang yang sulit diputus. Tanpa pengelolaan stres yang tepat, risiko perlakuan salah pada anak menjadi lebih tinggi. Faktor persepsi memainkan peran penting dalam jalur ini. Orang tua yang memandang anak sebagai beban atau sumber masalah cenderung memiliki risiko lebih tinggi melakukan kekerasan. Temuan ini menegaskan bahwa stres pengasuhan muncul ketika tekanan hidup, keterbatasan sumber daya, dan cara keluarga memaknai situasi sulit saling berinteraksi dan kemudian memengaruhi perilaku orang tua terhadap anak.

Oleh karena itu, pencegahan perlakuan salah terhadap anak perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari agenda pembangunan kesejahteraan keluarga, bukan hanya sebagai persoalan individu atau kegagalan orang tua, khususnya pada keluarga rentan. Intervensi perlu dirancang secara multilevel dan menyasar berbagai jalur perubahan, mulai dari pengurangan sumber tekanan, penguatan sumber daya serta pembentukan cara pandang yang lebih adaptif. Pendekatan ini mencakup level individual dan keluarga melalui konseling, edukasi pengasuhan, peningkatan kapasitas keluarga; level komunitas melalui pengembangan kelompok dukungan sosial di masyarakat; dan level struktural melalui evaluasi kebijakan dan program sosial, serta advokasi memastikan keterbukaan dan keadilan akses terhadap berbagai layanan sosial. Langkah ini diperlukan agar intervensi tidak hanya menangani gejala, tetapi juga menyentuh akar masalah yang memicu terjadinya perlakuan salah pada anak. Intervensi yang efektif perlu dirancang secara menyeluruh dan berbasis pada kekuatan yang dimiliki keluarga, dengan tetap mempertimbangkan nilai sosial budaya serta karakteristik keluarga. Dengan pendekatan yang tepat, keluarga dapat menjadi lingkungan yang aman dan mendukung pengasuhan positif bagi anak, meskipun berada dalam kondisi kehidupan yang penuh tantangan.

Daftar Pustaka

- Ariani, Wulandari, H., & Suyanto. (2021). *Kekerasan & Penelantaran pada Anak*. Universitas Brawijaya Press.
- Australian Institute of Health and Welfare. (2025). *Child protection Australia 2023–24, The process of determining child maltreatment*. Australian Institute of Health and Welfare. <https://www.aihw.gov.au/reports/child-protection/child-protection-australia-2023-24/contents/insights/the-process-of-determining-child-maltreatment>
- Bywaters, P. (2016). *The relationship between poverty, child abuse and neglect: An evidence review*. Joseph Rowntree Foundation.
- Fogarty, A., Jones, A., Evans, K., O'Brien, J., & Giallo, R. (2022). The experience of the COVID-19 pandemic for families of infants involved with Child Protection Services for maltreatment concerns. *Health & Social Care in the Community*, 30(5), 1754–1762. <https://doi.org/10.1111/hsc.13555>
- Gusler, S., & Moreland, A. (2023). Cumulative Risk for Children's Behavior Problems and Child Abuse Potential among Mothers Receiving Substance Use Treatment: The Unique Role of Parenting Stress. *Social Work in Public Health*, 38(2), 95–109. <https://doi.org/10.1080/19371918.2022.2096738>
- Han, Q., Jocson, R., Kunovski, I., Raleva, M., Juhari, R., Okop, K., Oppler, A., Wilson, K., Cirovic, T., Sacolo Gwebu, H., Alampay, L., Eagling-Peche, S., Calderon, F., Vallance, I., Muharam, F., Chen, Y., & Lachman, J. (2024). The bidirectional temporal relationship between parenting stress and child maltreatment: A cross-lagged study based on intervention and cohort data. *Journal of Affective Disorders*, 354, 302–308. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2024.03.063>
- Hutchison, E. D. (2019). *Dimensions of Human Behavior: Person and Environment*.
- Ibrahim, M. H., Kalalo, R. T., & Irmawati, M. (2023). Literature Review: Stres Pengasuhan pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 13(2), 151–163. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v13i2.18006>
- KemenPPPA. (2025). *Laporan Kinerja Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2024*. <https://ppid.kemenpppa.go.id/informasi/berkala>
- KPAI. (2025). *Laporan Tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak: Ancaman serius generasi emas Indonesia*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Lang, K., Liel, C., Lux, U., Kindler, H., Vierhaus, M., & Eickhorst, A. (2022). Child Abuse Potential in Young German Parents: Predictors, Associations with Self-reported Maltreatment and Intervention Use. *Child Psychiatry & Human Development*, 53(3), 569–581. <https://doi.org/10.1007/s10578-021-01157-y>
- Lee, E., Clarkson-Hendrix, M., & Lee, Y. (2016). Parenting stress of grandparents and other kin as informal kinship caregivers: A mixed methods study. *Children and Youth Services Review*, 69, 29–38. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.07.013>

- Marçal, K. (2022). Housing Insecurity and Adverse Parenting of Adolescents: The Roles of Maternal Stress and Depression. *Journal of the Society for Social Work and Research*, 13(2), 199–217. <https://doi.org/10.1086/712954>
- McClennen, J. C. (2010). *Social work and family violence: Theories, assessment and intervention*. Springer.
- Radey, M., Schelbe, L., McWey, L. M., Holtrop, K., & Canto, A. I. (2016). “It’s really overwhelming”: Parent and service provider perspectives of parents aging out of foster care. *Children and Youth Services Review*, 67, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.05.013>
- Ryu, W., & Yang, H. (2021). A Qualitative Case Study on Influencing Factors of Parents’ Child Abuse of North Korean Refugees in South Korea. *Healthcare*, 9(1), 49. <https://doi.org/10.3390/healthcare9010049>
- Suyanto, B. (2016). *Masalah Sosial Anak*. Kencana.
- U.S. Department of Health and Human Services. (2025). *Child Maltreatment 2023*. <https://acf.gov/cb/report/child-maltreatment-2023>
- WHO. (2024). *Child maltreatment*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>
- Wu, Q., & Xu, Y. (2020). Parenting stress and risk of child maltreatment during the COVID-19 pandemic: A family stress theory-informed perspective. *Developmental Child Welfare*, 2(3), 180–196. <https://doi.org/10.1177/2516103220967937>